

Nilai - Nilai Solidaritas Sosial dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara

Atikah Nur Izzah¹, Rizkiati Amalia², Muhammad Fatkhur Rohman Al Falakh³, Rois Imron Rosi⁴

¹ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atikahnurizzah.2002@gmail.com

² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang rizkiatiamelia02@gmail.com

³ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang rohmanfatur656@gmail.com

⁴ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang roisimron91@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Solidarity values;
Social group;
Bullish tradition

Article history:

Received 2023-11-05

Revised 2023-11-22

Accepted 2023-12-28

ABSTRACT

Indonesia is a country that rich in diversity of customs, tribes, races and traditions. Talking about traditions in Indonesia, each region has a cultural heritage that has been passed down from their ancestors to the present. One tradition that is still maintained in East Java is the Bantengan art tradition of the Adi Putra Nuswantara group. This research aims to find out the values of social solidarity in the Adi Putra Nuswantara that built through social interaction within group. The group that still existed from its firstly organized until now will be important to be studied. The result of this study will be important for studying some ways in conserving any cultural heritage. The theory used in this research is Emile Durkheim's theory of social solidarity. The method applied in this research is a qualitative descriptive research method. The research result stated that the solidarity values of the Adi Putra Nuswantara group were formed because of the values of togetherness, kinship, deliberation, mutual assistance and harmony. With the values that exist in each member of the group, mutual solidarity is realized between the group of Adi Putra Nuswantara. These values became important in maintaining the existence of the group and as an effort to conserve cultural heritage.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Atikah Nur Izzah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Malang; atikahnurizzah.2002@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

Nilai-nilai solidaritas;
Grup sosial;
Tradisi bullish

Article history:

Diterima 2023-11-05

Direvisi 2023-11-22

Diterima 2023-12-28

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman adat, suku, ras dan tradisi. Berbicara mengenai tradisi yang ada di Indonesia, setiap daerah mempunyai warisan budaya yang diturunkan dari nenek moyang hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di Jawa Timur adalah tradisi seni Bantengan kelompok Adi Putra Nuswantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai solidaritas sosial dalam diri Adi Putra Nuswantara yang dibangun melalui interaksi sosial dalam kelompok. Kelompok yang masih eksis sejak awal terbentuk hingga saat ini akan menjadi penting untuk diteliti. Hasil penelitian ini penting untuk mempelajari beberapa cara dalam melestarikan warisan budaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai solidaritas kelompok

Adi Putra Nuswantara terbentuk karena nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, musyawarah, gotong royong dan kerukunan. Dengan nilai-nilai yang ada pada setiap anggota kelompok, terwujudlah solidaritas timbal balik antar kelompok Adi Putra Nuswantara. Nilai-nilai tersebut menjadi penting dalam menjaga eksistensi kelompok dan sebagai upaya pelestarian warisan budaya.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Atikah Nur Izzah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Malang; Indonesia ;atikahmurizzah.2002@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman adat, budaya, suku, ras dan tradisi (Kkoirina, 2018). Membahas mengenai tradisi yang ada di Indonesia, setiap daerah mempunyai warisan budaya yang diwariskan dari nenek moyang hingga saat ini di berbagai daerah baik berupa adat istiadat, ritual maupun upacara keagamaan. Menurut Soerjono Soekamto (1990) tradisi merupakan kegiatan manusia atau masyarakat yang dilakukan berulang-ulang. Pada dasarnya manusia tidak lepas dari budaya lokal atau tradisi di berbagai wilayah, sehingga melestarikan atau menjaga budaya itu menjadi penting dengan melibatkan seluruh masyarakat sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur (Khabib & Zafi, 2020). Tradisi ini dijaga dan ditekuni agar dapat diteruskan ke generasi selanjutnya.

Salah satu suku yang dikenal menjaga tradisi dengan ketat adalah suku Jawa. Suku Jawa merupakan suku etnis terbesar yang ada di Indonesia khususnya Jawa Timur (Alifuddin & Setyawan, 2021). Salah satu kabupaten yang terkenal penjagannya terhadap tradisi adalah Kabupaten Malang. Di Kabupaten Malang, terdapat kelompok dengan tradisi budayanya yang signifikan seperti seni, budaya dan tradisi yang masih ada sampai sekarang. Dengan dilakukannya secara berulang-ulang tradisi tersebut menjadi kebiasaan yang di pertunjukan pada momen-momen tertentu (Erni dkk., 2020). Salah satu tradisi yang masih terjaga di Jawa Timur yaitu tradisi seni Bantengan. Seni Bantengan merupakan seni khas Jawa Timur (Nur Afifah & Irawan, 2021). Kesenian Bantengan awalnya memeriahkan acara pancaksilat, seiring dengan berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi lambang hiburan. Asal nama "Bantengan" yaitu hewan banteng (Nashichuddin dkk., 2018). Dalam pelaksanaannya, orang yang memerankan banteng akan mengalami kesurupan dan hilang kendali. Pertunjukan seni ini biasanya di pertunjukkan ketika hari besar seperti acara bersih desa dan Suroan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada awal bulan Suro sistem penanggalan Jawa (Alysia Anjani, 2020). Kebudayaan ini berkembang di banyak daerah di Jawa Timur. Salah

satu daerah yang melestarikan tradisi ini terletak di Kecamatan Pujon. Salah satu kelompok seni bantengan yang eksis di Pujon adalah kelompok seni Bantengan Adi Putra Nuswantara.

Meskipun tradisi Bantengan hampir punah, masyarakat lokal masih mempertahankan tradisi Bantengan (Negoro & Rizal A, 2020). Dengan alasan tradisi ini memiliki banyak manfaat, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Tradisi *Bantengan Adi Putra Nuswantara* masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat khususnya di Pujon Jawa Timur. Pertunjukan Bantengan Adi Putra Nuswantara ini dipertunjukkan guna menghibur masyarakat dan melestarikan budaya nenek moyang sebagai warisan budaya agar budaya tersebut dapat disaksikan dan dinikmati oleh masyarakat umum. Tradisi bantengan ini juga dapat meningkatkan solidaritas yang dapat melibatkan banyak orang. Dengan cara mempertahankan tradisi ini, kita dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu tradisi ini meningkatkan pemahaman tentang sejarah makna simbolis yang menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan dengan tujuan meningkatkan pemahaman kita tentang sejarah dan budaya Indonesia.

Pentingnya melestarikan tradisi di Indonesia, khususnya tradisi Bantengan di Jawa Timur, yaitu dengan cara mengembangkan industri pariwisata. Dengan adanya tradisi ini dapat menarik perhatian wisatawan dari dalam maupun luar negeri dengan menyaksikan pertunjukan Bantengan yang mengandung unsur ritual, musik, tarian, dan kostum yang unik. Dengan membangun tradisi ini juga, kita dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke wilayah Jawa Timur dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat. Hal ini akan membuka peluang usaha baru dan mendukung pembangunan ekonomi daerah. Selain itu juga dapat melestarikan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti kerja sama, solidaritas, dan keberanian tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Hasan bisri, 2022).

Kelompok Adi Putra Nuswantara didirikan pada Tahun 2019 dengan jumlah anggota 15 orang. Pada tahun 2023, keanggotaannya bertambah menjadi 57 anggota yang semua laki-laki. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik, sebab eksistensi kelompok ini dapat dijadikan suatu pelajaran dalam hal mempertahankan solidaritas tiap anggota kelompok. Untuk menganalisis nilai solidaritas dalam kelompok tersebut, peneliti menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim. Emile Durkheim menyatakan bahwa lamanya suatu kelompok dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dikembangkan selama interaksi yang terjadi di dalamnya. Nilai inilah yang nantinya menjadi pedoman bagi kelompok lain untuk mengembangkan tradisi dalam kelompok tersebut. Durkheim juga meyakini bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat dikaitkan dengan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh individu dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut menciptakan rasa solidaritas antar individu, karena

mereka merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki nilai-nilai dan identitas yang dilakukan secara bersama.

Atas dasar pernyataan di atas, peneliti akan mengeksplorasi nilai apa saja yang membentuk solidaritas kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara, serta alasan para anggota untuk terus menjadi bagian dari kelompok ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi kelompok seni atau budaya lain untuk mengembangkan nilai serupa agar kelompoknya terus eksis sebagaimana kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berfokus pada penelitian “nilai-nilai solidaritas sosial dalam kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara”. Dalam konteks deskriptif yang dimaksud adalah suatu penelitian yang mana peneliti mengamati, menyelidiki, dan menggambarkan peristiwa, fenomena atau pengalaman kehidupan individu atau kelompok untuk memahami lebih dalam tentang pengalaman hidup mereka (Rusandi & Rusli, 2021). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menguraikan, menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai solidaritas dalam kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara. Lokasi penelitian ini di selenggarakan di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang Rt 06 Rw 01 Jl. Masjid Nurul Huda Kampung Dayak. Peneliti mendapatkan informasi dari lokasi yang diteliti melalui beberapa informan. Informan merupakan sumber utama yang memberikan informasi mengenai beragaman indikasi terkait dengan perasaan, kebiasaan, sikap, motif dan persepsi (Syaeful Millah dkk., 2023). Informan yang terlibat yaitu 1 orang pendiri kelompok Seni Bantengan Adi Putra Nuswantara dan 6 orang anggotanya. Dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan mencatat kata-kata melalui wawancara serta perilaku kelompok atau individu yang diamati. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi tertulis, gambar dan foto-foto yang dilakukan saat penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bantengan Adi Putra Nuswantara diketuai oleh Rafel yang memiliki 57 anggota. Anggota yang bergabung dalam kelompok ini mulai dari anggota yang masih duduk di Sekolah Dasar hingga sesepuh sebagai pembimbing dalam seni bantengan ini. Salah satu anggota kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara berasal dari beberapa daerah seperti Batu dan Pujon.

Peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara bersama Rafel selaku ketua kelompok seni bantengan Adi Putra Nuswantara dan 7 orang anggota kelompok. Melalui

wawancara tersebut Rafel mengatakan bahwa didirikannya kelompok ini karena ingin melestarikan budaya dari leluhurnya. Alasan Rafel ingin mempertahankan tradisi bantengan ini adalah agar terus mengedepankan semangat solidaritas berupa nilai kebersamaan, kekeluargaan, saling tolong menolong, musyawarah dan kerukunan. Adanya tradisi Bantengan merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan tradisi yang ada di Indonesia. Pelestarian suatu tradisi pada umumnya disebabkan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam organisasi tempat tradisi tersebut berlangsung. Para anggota kelompok juga menjabarkan hal yang sama mengenai tujuan adanya kelompok ini. Selanjutnya para informan memberikan informasi mengenai berbagai nilai yang terbentuk dalam kelompok tersebut.

Menurut hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, berikut beberapa nilai solidaritas yang terbentuk dalam kelompok Adi Putra Nuswantara:

3.1 Nilai Kebersamaan

Nilai pertama yang terbentuk di kelompok Adi Putra Nuswantara adalah nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan memfokuskan suatu kelompok untuk berkolaborasi dan saling mendukung satu sama lain untuk memperkuat ikatan sosial. Hal ini membuat solidaritas kelompok Adi Putra Nuswantara bersatu melalui kebersamaan yang dilakukan dalam kesehariannya. Melalui keseharian tersebut, suka dan duka sudah dilalui oleh kelompok Adi Putra Nusantara sehingga nilai solidaritas muncul dalam kelompok ini. Suka yang dilakukan bersama oleh kelompok bantengan dilakukan ketika bermain secara bersama-sama, senang dan tertawa bersama-sama sedangkan dukanya ketika salah satu dari anggota mereka memiliki masalah, maka permasalahan tersebut dapat diselesaikan secara bersama-sama. Oleh karena itu, dengan dilakukannya secara bersama-sama oleh kelompok Adi Putra Nuswantara, mereka merasa sangat nyaman ketika bergabung dalam kelompok ini dikarenakan adanya nilai kebersamaan tersebut. Untuk menjaga kebersamaan, maka diadakan kegiatan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan oleh seluruh anggota kelompok Adi Putra Nuswantara melalui pembiasaan berkumpul bersama sekali seminggu dengan kegiatan *Yasinan*. Membaca surat yasin yang dilakukan secara rutin di rumah salah satu anggota kelompok membuat keharmonisan dalam kelompok ini. Hal ini bertujuan agar rasa keakraban, kekompakan dan silaturahmi dalam kelompok tetap terjaga satu sama lain.

Selain itu, kegiatannya yang dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok Adi Putra Nuswantara adalah berdoa rutin. Berdoa rutin dilakukan pada bulan tertentu yaitu setiap bulan Syuro'. Berdoa bersama dilakukan untuk mengenang leluhur mereka. Bukan

hanya mengenang leluhur saja tetapi dengan adanya kegiatan berdo'a bersama, kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara dapat berkumpul bersama. Berkumpul bersama dapat meningkatkan rasa saling memperkuat hubungan antar sesama kelompok yang harmonis. Melalui pembiasaan berdo'a, kelompok Adi Putra Nuswantara dapat meningkatkan dampak positif berupa peningkatan keyakinan terhadap Allah swt. Pembiasaan berdo'a juga dapat meningkatkan nilai solidaritas bersama dengan menumbuhkan rasa kekompakan dan rasa saling mendukung satu sama lain antar anggota kelompok seni bantengan Adi Putra Nuswantara.

Kebersamaan yang terjalin dalam kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara sangatlah tinggi. Kebersamaan muncul saat berdo'a bersama pada bulan tertentu seperti bulan Syuro'. Berdo'a bersama dilakukan untuk mengenang leluhur mereka. Bukan hanya mengenang leluhur saja tetapi dengan adanya kegiatan berdo'a bersama, kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara dapat berkumpul bersama. Melalui pembiasaan tersebut dapat meningkatkan dampak positif berupa kekompakan antar anggota kelompok dengan menciptakan rasa solidaritas.

Tidak hanya solidaritas kebersamaan yang tertanam antar kelompok Adi Putra Nuswantara saja, tetapi rasa solidaritas kebersamaan juga muncul di kalangan masyarakat. Rasa kebersamaan dengan masyarakat terjadi karena adanya pertunjukan seni bantengan kelompok adi Putra Nuswantara. Pertunjukan seni biasanya dilakukan saat kegiatan *bersih desa*. Bersih desa merupakan suatu tradisi ritual tahunan yang dilakukan sekali dalam setahun pada bulan Suro atau Muharram (Martini, 2023). Pertunjukan yang dilakukan dalam kegiatan bersih desa dapat menarik perhatian masyarakat yang menonton untuk merayakan dan bersenang-senang menikmati pertunjukan bersama. Oleh karena itu, seni bantengan ini dapat membangun hubungan yang baik dan memelihara rasa kebersamaan serta memperkuat solidaritas sosial antara kelompok Adi Putra Nuswantara dengan masyarakat.

Melalui kebersamaan yang dilakukan antar kelompok Adi Putra Nuswantara, nilai solidaritas terbentuk karena sikap saling mengerti satu sama lain melalui keseharian yang dilakukan baik suka maupun duka. Hal ini didukung karena adanya beberapa kegiatan yaitu berdo'a bersama dan membaca surat yasin sehingga solidaritas tersebut tumbuh pada diri mereka dan rasa menjalin solidaritas antar anggota juga semakin melekat. Selain itu adanya upaya untuk mempertahankan kelompok seni bantengan Adi Putra Nuswantara ini semakin kuat. Sebagaimana Emile Durkheim menyatakan bahwa sebuah kelompok terbangun karena adanya solidaritas yang kuat melalui nilai kebersamaan. Fungsi solidaritas kebersamaan

menurut Durkheim yaitu dengan mengedepankan persatuan untuk menjaga persahabatan terhadap sesama melalui rasa kepedulian kepada teman melalui suka maupun duka. Hal ini menimbulkan rasa saling menghormati dan menciptakan manfaat serta saling ketergantungan antar manusia.

3.2 Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan muncul karena adanya rasa kebersamaan antar kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara. Nilai kekeluargaan menciptakan rasa saling mengerti satu sama lain dengan tujuan yang sama. Nilai ini didukung melalui pengalaman salah satu anggota yang dulunya tidak memiliki teman, namun seiring dengan berjalannya waktu, bergabung dalam kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara yang kini memiliki banyak teman. Melalui pembiasaan dan keseharian yang dilakukan secara bersama dalam suka maupun duka, kelompok Adi Putra Nuswantara sudah menganggap bahwa teman tersebut sebagai saudara sendiri. Hal ini menunjukkan nilai kekeluargaan yang ada pada kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara melalui pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Namun, dalam kebersamaan pasti ada masalah dan perpecahan yang dilalui kelompok ini, tetapi ketika mereka mendapatkan masalah, segera mungkin mereka melakukan musyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyelesaian masalah tersebut menunjukkan kekuatan rasa persaudaraan untuk bersatu kembali dalam perselisihan yang mereka lewati. Kekeluargaan ini menunjukkan bagian yang utama bagi kelompok Adi Putra nuswantara dalam seni bantengan. Karena dengan adanya rasa kekeluargaan maka timbul rasa saling menghormati, saling mendukung satu sama lain dan menjaga persatuan agar tetap damai dan kompak yang tercipta dalam kelompok seni bantengan Adi Putra Nuswantara.

Melalui nilai kekeluargaan yang telah melekat pada diri anggota kelompok, rasa kepedulian dan rasa saling menjaga antar sesama semakin kuat sehingga hal ini penting untuk mempertahankan kelompok seni bantengan Adi putra Nuswantara. Nilai kekeluargaan tersebut dilakukan dengan pernyataan Emile Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi solidaritas pada nilai-nilai kekeluargaan menciptakan rasa saling menghormati sesama, menciptakan manfaat yang saling ketergantungan antar keluarga dan bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama dan memberikan rasa untuk integrasi sosial.

3.3 Nilai Kerjasama dan Musyawarah

Sebuah pertunjukan seni perlu rancangan terlebih dahulu melalui musyawarah. Musyawarah yang dilakukan oleh kelompok Adi Putra Nuswantara yaitu membahas rancangan seni bantengan yang dilakukan secara bersama-sama. Pertunjukan bantengan

tidak bisa ditampilkan tanpa rancangan terlebih dahulu. Rancangan ini dilakukan melalui ide-ide yang kreatif dalam setiap anggota kelompok. Oleh karena itu diadakanlah musyawarah dengan membahas seni bantengan. Musyawarah dilakukan setiap seminggu sekali di rumah salah satu anggota kelompok bantengan. Selanjutnya musyawarah dilakukan setelah kegiatan *Yasinan* secara langsung dengan membahas pertunjukan seni bagian mana dan menganai apa saja yang perlu ditingkatkan dalam kelompok ini melalui pertunjukan seni bantengan. Semua anggota kelompok berhak bersuara dan menyampaikan ide masing-masing dalam musyawarah yang dibahas. Nilai solidaritas yang timbul melalui musyawarah tersebut memiliki dampak positif bagi kelompok ini dengan cara meningkatkan kebersamaan, kekompakan dan juga sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan daya tarik kepada masyarakat yang melihat pertunjukan seni bantengan Adi Putra Nuswantara.

Nilai musyawarah terbentuk karena rasa saling percaya antar sesama bahwa kerjasama dan musyawarah perlu dilakukan untuk integrasi sosial dan pencapaian tujuan yang sama. Hal ini didukung dengan musyawarah yang dilakukan anggota kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara dengan tujuan yang sama yaitu menyukseskan pertunjukan bantengan. Kelompok bantengan saling bertukar pikir kemudian memutuskan keputusan yang lebih baik agar pertunjukkan sukses dipertunjukkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya nilai musyawarah untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok terhadap keputusan yang diambil. Fungsi solidaritas dalam nilai kerjasama dan musyawarah menurut Emile Durkheim yaitu menciptakan rasa saling menghargai dan saling ketergantungan kepada antar individu sehingga berujung pada tercapainya tujuan bersama dan terjalannya kerjasama dan gotong royong. Rasa saling menghargai akan menciptakan kesejahteraan bersama sebagai keberhasilan kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara.

3.4 Nilai Saling Tolong Menolong dan Membantu

Pentingnya mempertahankan nilai saling tolong menolong adalah upaya untuk melestarikan tradisi seni bantengan. Dalam tradisi seni bantengan, nilai solidaritas terbentuk karena adanya sikap saling tolong menolong. Sikap saling tolong menolong memiliki manfaat dan keuntungan yang diperoleh, seperti mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan mengurangi beban kerja baik individu maupun kelompok (Amalia dkk., 2021). Nilai tolong menolong terbentuk karena kelompok Adi Putra Nuswantara yang saling membantu teman yang kesusahan. Sikap saling tolong menolong dilakukan oleh kelompok Adi Putra Nuswantara ketika ada salah satu anggota yang kesusahan, maka sebisa mungkin untuk membantu. Hal ini berupaya untuk mempermudah dalam meringankan masalah yang terjadi

pada kelompok Adi Putra Nuswantara. Salah satu sikap tolong menolong yang dilakukan oleh kelompok ini yaitu tolong menolong ketika teman yang sedang membutuhkan bantuan.

Hal ini didukung dengan sikap saling tolong menolong melalui uang kas kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara. Uang kas sangat bermanfaat ketika ada salah satu anggota yang sedang sakit. Uang kas tersebut adalah sebagai bentuk rasa empati kekeluargaan dan kepedulian antar sesama. Hal ini sebagai bentuk upaya antar kelompok dalam menciptakan keharmonisan antar kelompok Adi Putra Nuswantara. Dengan adanya sikap saling tolong menolong dapat meningkatkan nilai solidaritas sehingga penting untuk mempertahankan seni bantengan Adi Putra Nuswantara. Sebagaimana Emile Durkheim menyatakan bahwa nilai saling tolong menolong akan menciptakan solidaritas antar kelompok maupun individu. Namun fungsi solidaritas menurut Durkheim yaitu menciptakan manfaat dan saling mendukung serta kerjasama untuk saling tolong menolong. Karena setiap manusia saling ketergantungan dengan manusia lainnya agar terciptanya kesejahteraan bersama

3.5 Nilai Kerukunan

Rasa hidup rukun muncul melalui solidaritas kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara melalui rasa saling membantu, kepedulian terhadap sesama dan kekompakan kelompok menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini didukung dengan adanya rasa kekeluargaan dan rasa keharmonisan yang muncul untuk mempertahankan tradisi bantengan dengan tujuan yang sama. Tujuan diadakannya pertunjukan seni bantengan yaitu membuat seluruh masyarakat merasa senang dan terhibur dengan adanya pertunjukan bantengan ini. Dengan adanya rasa senang tersebut, maka terbentuk pula suasana yang harmonis dan damai antara kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara dengan masyarakat. Oleh karena itu, nilai solidaritas kekeluargaan yang ada pada kelompok seni bantengan ini semakin kuat. Sementara itu, sikap saling tolong menolong dan saling kerjasama juga membuat seluruh anggota kelompok menjadi rukun. Semua anggota kelompok berpartisipasi untuk mengadakan pertunjukan yang sukses untuk menampilkan seni bantengan.

Melalui nilai-nilai solidaritas tersebut sangat erat kaitannya dengan teori Emile Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas merupakan kondisi dimana anggota dalam suatu kelompok saling mempercayai satu sama lain. Ketika ada kepercayaan satu sama lain, hal ini akan menghasilkan persatuan, sikap saling menghormati, kebersamaan, tanggung jawab bersama serta kepedulian terhadap kepentingan bersama (Saidang & Suparman, 2019). Adapun Durkheim menyatakan bahwa kepercayaan yang ada antara kelompok tersebut memiliki komitmen yang sama karena kesamaan budaya dan khas. Kesamaan budaya dan

khas yang dimaksud ialah solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok berdasarkan kesamaan dengan tingkat kemampuan dan keahlian yang sama (Arif, 2020). Kesamaan ini lahir karena adanya kesamaan yang terjadi dalam masyarakat. Kesamaan tersebut dilakukan berdasarkan pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan kelompok bantengan, solidaritas terjadi karena adanya kesamaan yang ada pada kelompok bantengan, kesamaan tersebut berupa pembiasaan yang dilakukan oleh kelompok melalui keseharian yang sama seperti kegiatan yasinan rutin dan doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan antar anggota kelompok menciptakan nilai solidaritas pada kelompok seni bantengan Adi Putra Nuswantara.

4. KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai solidaritas kelompok Adi Putra Nuswantara dalam tradisi bantengan di kecamatan Pujon, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai solidaritas kelompok seni Bantengan Adi Putra Nuswantara masih tetap terjaga dan terpelihara solidaritasnya dengan baik dan juga tampak nyata sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Tradisi bantengan ini merupakan tradisi yang patut dilestarikan karena dapat melestarikan budaya nenenek moyang. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai-nilai solidaritas yang amat penting dalam kerukunan kelompok Adi Putra Nuswantara. Nilai-nilai solidaritas tersebut mencakup nilai solidaritas kebersamaan, kekeluargaan, musyawarah, tolong menolong dan kerukunan yang sangat kuat dalam kelompok bantengan Adi Putra Nuswantara. Solidaritas ini muncul melalui tradisi, kegiatan bersama, musyawarah dan saling membantu sehingga menghasilkan persatuan, keharmonisan dan kekompakan dalam kelompok. Selain itu, nilai-nilai tersebut mencerminkan dalam teori Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik, dimana kesamaan budaya dan khas dalam kelompok menciptakan komitmen yang kuat. Solidaritas dalam kelompok ini memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi seni bantengan dan memperkuat hubungan antara kelompok dengan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67-73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Alysia Anjani, N. (2020). *Kesenian Jaranan dan Bantengan di Pemukiman Muslim Kediri*.
- Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, U. K. (2021). Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial dan Menumbuhkan

- Rasa Solidaritas di Desa Siamporik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2052>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Azis, F., Nur, R., & Setiawan, A. (2023). Integration of Character Value Models in Senior High School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 113-120.
- Erni, Siti Nurhaliza, M., Musdalifa, & Mansyur, S. (2020). *Mempertahankan tradisi ditengah krisis moralitas*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hasan bisri, mashur. (2022). *Kearifan lokal dalam perspektif kebijakan sumberdaya manusia pemerintah desa palaan kecamatan ngajum kabupaten malang*.
- Khabib, M. N., & Zafi, A. A. (2020). Perspektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kabupaten Jepara. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(1), 68–82. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5594>
- Kkoirina, N. (2018). *Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam pendekatan konseling humanistik*.
- Martini, S. (2023). *Tradisi Bersih Desa Putukrejo Nganjuk Jawa Timur melalui Kearifan Lokal Wayang Timplong*.
- Nashichuddin, M., Rifki, M. G., & Lifca P., P. (2018). Makna Dan Transmisi Mantra Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengandaerah Mburing Malang Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.30659/j.6.1.57-64>
- Negoro, R. B. K., & Rizal A, D. C. (2020). Pendampingan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Bantengan Di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(2), 50–58. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i2.17>
- Nur Afifah, D., & Irawan. (2021). *Upaya Pelestarian Kesenian Bantengan di Wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber)*.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskripsi dan Studi Kasus*.file:///C:/Users/USER/Downloads/V2.+No.1.5+Merancang+Penelitian+Kualitatif+dan+Studi+Kasus%20(2).pdf
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Syaeful Millah, A., Apriyanti, Arobiah, D., Selvia Febriani, E., & Ramdhani, E. (2023). *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*.
- Suardi, S., Nursalam, N., Israpil, I., Kanji, H., & Nur, R. (2022). Model of Strengthening Students' Intelligent Character in Facing Changes in Society in the Industrial Revolution Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1419-1430.